

DRAMATURGI PEKERJA SEKS DI CLUB MALAM ALTITUDE KOTA MANADO

Debora Mokosolang, Stefi H. Harilama, Edmon Kalesaran
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia
Email : viradmokosolang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi panggung belakang (back stage) dan panggung depan (front stage) pekerja seks di club malam Altitude Manado. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi dramaturgi, dan objek penelitiannya adalah pekerja seks di club malam Altitude Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dramaturgi yang dimainkan Pekerja Seks di Club Malam Altitude Kota Manado. Penentuan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, jadi untuk informan peneliti mengambil lima orang pekerja seks. Adapun perolehan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, pengamatan, observasi, dokumentasi dan penelusuran data secara online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa panggung depan pekerja seks di club malam altitude hampir semua dari mereka melakukan kamufase dan memerankan panggung depan dengan membangun komunikasi yang baik dengan para tamu agar bisa menggunakan jasa mereka, tutur kata yang sopan, dan menjadi teman curhat dari setiap tamu yang datang. Dalam bekerja mereka tidak dengan lancang mengungkapkan kepada tamu latar belakang mereka, atau masalah yang mereka alami sehari-hari. Yang mereka tunjukan adalah profesionalitas mereka ketika menjadi pekerja sex yaitu membangun komunikasi yang intens demi mendapatkan perhatian bagi tamu yang datang. Pekerja seks di klub altitude manado banyak yang berlatar belakang sebagai mahasiswa, ada juga yang telah memiliki anak dan ada juga yang siangnya bekerja serabutan. Jadi dapat disimpulkan, Dramaturgi yang di perankan pekerja sex adalah melakukan interaksi yang membuat tamu mereka terkesan agar bisa menggunakan jasa mereka, dalam hal ini proses komunikasi dilakukan secara langsung dan juga melalui komunikasi tidak langsung, seperti menggunakan simbol-simbol untuk menarik perhatian, misalnya Bahasa tubuh mereka, cara mereka berdandan, dan sikap mereka terhadap tamu. Yang kenyataannya kehidupan sehari-hari mereka sangat berbeda dengan apa yang mereka lakukan saat melakukan pekerjaan tersebut.

Kata Kunci : Komunikasi, Dramaturgi, Pekerja Seks

ABSTRACT

This study aims to identify the back stage and front stage of sex workers at the Altitude Manado nightclub. This research uses a qualitative approach with dramaturgical studies, and the object of the research is sex workers at the Altitude Manado nightclub. This study aims to find out how dramaturgy is played by sex workers at the Altitude Night Club in Manado City. In determining the informants, the researchers used a purposive sampling technique, so for the informants the researchers took five sex workers. The data acquisition in this study used in-depth interviews, observations, observations, documentation and online data searches. The results of this study indicate that the front stage of sex workers at the Altitude night club almost all of them do camouflage and play the front stage by building good communication with guests so that they can use their services, speak politely, and become friends to confide in each guest who come. In their work they do not presumptuously reveal to guests their background, or the problems they experience on a daily basis. What they show is their professionalism when they are sex workers, namely building intense communication to get the attention of guests who come. Many of the sex workers at the Manado Altitude Club have student backgrounds, some have children and some work odd jobs during the day. So it can be concluded, Dramaturgy played by sex workers is to interact that impresses their guests so they can use their services, in this case the communication process is carried out directly and also through indirect communication, such as using symbols to attract attention, for example language. their bodies, the way they dress, and their attitude towards guests. In fact, their daily life is very different from what they do when they do the job.

Keywords: Communication, Dramaturgy, Sex Workers

PENDAHULUAN

Adanya wabah *Covid-19* sejak awal tahun 2020, secara global tentunya sangat semua bidang baik Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan sebagainya menjadi tidak stabil akibat adanya wabah *Covid-19*, yang sampai saat ini belum bisa dipastikan kapan berakhirnya. Situasi pandemi saat ini, lebih masyarakat yang menggunakan jejaring sosial media untuk berinteraksi, begitupun para wirausaha uang memanfaatkan medsos untuk memasarkan produk mereka. Prostitusi merupakan fenomena yang sudah ada sejak lama di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Prostitusi di Indonesia bermula sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa yang menggunakan wanita sebagai bagian dari komoditas sistem feodal. Dengan kata lain, prostitusi dapat didefinisikan sebagai praktek melakukan hubungan seksual dengan ketidakpedulian emosional yang labil dan didasarkan pada pembayaran. Prostitusi adalah istilah yang sama dengan pelacuran. Dalam prostitusi terlibat tiga komponen penting yakni pelacur (prostitute), mucikari atau geromo dan pelanggannya atau tamu yang dapat dilakukan secara konvensional maupun melalui dunia maya. Wanita pekerja seks komersial dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan karena dengan menjadi wanita pekerja seks komersial, uang dapat dengan mudah diperoleh sehingga kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi namun dibalik itu semua, wanita pekerja seks komersial mengalami konflik dalam dirinya, baik konflik kepentingan antara rasa membutuhkan uang dan perasaan berdosa. Namun tuntutan ekonomilah yang membuat para pekerja seks harus melakukan pekerjaan ini, Pelacuran merupakan salah satu masalah sosial yang kompleks. Di Indonesia pekerja seks komersial sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat, seperti halnya di club malam Altitude yang terletak di Kota Manado Sulawesi Utara. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam

tentang profesi pekerja seks dalam penerepannya untuk merespon client, seperti cara pekerja seks bersikap dan berperan untuk mendapatkan perhatian client agar bisa menggunakan jasa mereka, serta presentasi diri yang dilakukan para pekerja seks saat berkomunikasi dengan client sehingga proses prostitusi bisa terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melihat dari aspek Dramaturgi. Menurut teori dramaturgi panggung kehidupan manusia tak ubahnya seperti panggung sandiwara atau panggung teater. Saat individu menampilkan dirinya dengan peran tertentu di hadapan penonton atau khalayak, maka individu tersebut dianggap seperti sedang berada di depan panggung (front stage), dan saat individu sedang tidak bermain peran atau sedang mempersiapkan diri-nya untuk menjalani peran, maka di wilayah ini adalah panggung belakang (back stage), (Mulyana, 2008:58). Teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman ini mengasumsikan bahwa identitas yang akan disajikan kepada individu kepada orang lain akan memainkan peran guna mendapatkan perhatian (attention). Saat pekerja seks melakukan peran tersebut, mereka dianggap seperti sedang berada di depan panggung (front stage), dan saat mereka sedang tidak bermain peran atau sedang mempersiapkan diri-nya untuk menjalani peran, seperti mereka datang dari rumah sebagai anak yang polos, atau sesudah melakukan aktivitas mereka sebagai anak muda seperti nongkrong dengan teman-teman, maka di wilayah ini adalah panggung belakang (back stage) atau kehidupan mereka yang sebenarnya (Mulyana, 2008:114). Begitupun dengan para pekerja seks di club malam Altitude Manado, mereka tentu memiliki panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage). Panggung depan mereka adalah penampilan yang mereka lakukan pada saat bertemu client yang akan memesan jasa mereka. Disinilah para pekerja seks mulai memainkan peran mereka ketika berinteraksi dengan client yang datang di club Altitude. Dalam dramaturgi tujuan pertunjukan adalah untuk membuat khalayak percaya terhadap apa yang disajikan. Pendekatan dramatisme sangat penting dalam teori komunikasi. Menurut para ahli karena penggunaan symbol dan atribut utamanya terjadi melalui bahasa sebagai alat komunikasi. Para pekerja seks juga melakukan hal yang sama, seperti menggunakan pakaian-pakaian terbuka untuk menarik perhatian, juga menataias wajah mereka agar terlihat cantik dan mempesona, ini memperlihatkan sebuah peran yang ditunjukkan oleh para pekerja seks agar dapat meyakinkan client untuk menggunakan jasa mereka. Dalam melayani tamu tentunya mereka harus melakukan komunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung (komunikasi non verbal), hal ini digunakan agar tamu yang datang bisa nyaman dan tertarik dengan para pekerja seks. Ditambah lagi peran yang harus ditunjukkan para pekerja seks, seperti berjoget-joget dengan riahnya, nampak senang sekali dan terlihat sangat menikmati musik yang diputar di club malam itu. Mereka sama sekali tidak terlihat bersedih ataupun tidak nampak memiliki beban. Mereka sangat santai dan bahagia ketika melakukan pekerjaan mereka. Hal itu mungkin sangat berbeda dengan latar belakang mereka ketika mereka bergaul dengan lingkungan aslinya. Bisa saja apa yang mereka tampilkan itu (front stage) sangat berbeda sekali dengan kehidupan asli mereka (back stage). Misalnya pekerja seks itu dikenal baik dan ramah dilingkungannya. Yang mungkin lingkungannya tidak tahu pekerjaannya seperti apa. Ketika malam mereka memainkan peran sebagai pekerja seks, dan siang mereka memainkan peran sebagai anak rumahan, ataupun anak kuliah dan lain sebagainya. Presentasi diri ini dilakukan ketika seseorang

berinteraksi dengan orang lain dan menghasilkan pengelolaan kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, melalui sebuah pertunjukan diri yang telah di setting oleh pekerja seks di hadapan client atau tamu. Disini peneliti melihat adanya interaksi atau komunikasi yang dilakukan antara pekerja seks maupun client, baik itu komunikasi secara langsung, ataupun menggunakan symbol-simbol tertentu. Misalnya pekerja seks menggunakan atribut, busana, make-up, pernak-pernik, dan alat dramatik lainnya. Goffman menyebut pertunjukan (performance) merupakan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain. Disini pekerja sex melakukan hal tersebut untuk mendapatkan attention atau perhatian. Hal tersebut dilakukan pekerja seks dengan melakukan pengelolaan kesan atau impression management. Para pekerja seks di club malam Altitude dalam berkomunikasi dengan pelanggan tidak mungkin menampilkan hal-hal yang membuat tamu menjadi muak dan tidak suka dengan mereka. Para pekerja seks juga tidak akan menunjukkan kepada client keaslian diri mereka (back stage), seperti alasan-alasan mengapa mereka menjual diri dan melakukan pekerjaan ini. Urgensi dalam penelitian ini bahwa setiap manusia dalam berinteraksi dengan orang lain akan menghasilkan presentasi diri yang dapat menimbulkan pengelolaan kesan dan perilaku yang berbeda-beda dalam kehidupannya. Seorang pekerja seks sering melakukan presentasi diri yang berbeda antara panggung belakang (back stage) dan panggung depan (front stage) sehingga menghasilkan kesan dan perilaku yang berbeda atas penampilanya dalam kehidupan mereka, yang ternyata pekerjaan mereka (front stage) sangat berbedah sekali dengan kehidupan aslinya. Peneliti sangat tertarik melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui cara presentasi diri dalam mengelolaa kesan yang akan dilakukan para pekerja seks di club Altitude saat bekerja. Sehingga dari penelitian ini dapat mengetahui presentasi diri yang ditampilkan pekerja seks saat di panggung belakang (back stage) dan panggung depan (front stage) dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2017:6). Adapun Fokus penelitian ini adalah: Bagaimana interaksi pekerja seks ketika berada di depan panggung (front stage). Indikator untuk mengukur hal tersebut dapat dilihat dari : perilaku, penampilan dan cara mereka berpakaian. Bagaimana interaksi keseharian yang dilakukan pekerja seks ketika berada di belakang panggung (back stage). Guna memudahkan proses pengumpulan data diperlukan penentuan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah 5 orang para pekerja seks yang bekerja di club Altitude Manado. Sugiyono (2013: 224) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. -Menurut Moleong (2017) analisis data dalam suatu penelitaian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini, data yang ada akan disajikan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Menurut Paton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data,

mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Front Stage (Depan Panggung); Menurut Goffman, aspek penting dalam teori dramaturgi dalam konteks komunikasi adalah konsep khalayak atau hubungan antar individu dalam suatu waktu dan tempat tertentu melalui pengelolaan kesan atau impression management, individu harus mengendalikan presentasi dirinya untuk membangkitkan reaksi khalayak terhadap presentasi yang disajikan. Dalam teori dramaturgi, kita dapat melihat dua elemen sekaligus yaitu pengelolaan kesan atau impression management serta cermin diri looking-glass self. Front Stage menurut Goffman merupakan upaya dari aktor untuk menyampaikan kesan- kesan yang lebih dekat dengan audiens atau individu tertentu daripada kesan-kesan yang sebenarnya ada seperti apa adanya, disinilah sebenarnya kita dapat melihat peran yang dimainkan oleh actor dalam hal ini pekerja seks di club malam altitude dimana mereka akan memainkan drama untuk membuat kesan-kesan tertentu untuk mendapatkan perhatian dari tamu atau client yang datang. Nah disini para pekerja seks harus mengelolah kesan impression management itu dengan baik. Ketika berada di panggung depan (front stage), seorang pekerja seks mempunyai beberapa karakteristik guna menunjukkan performance sebaik mungkin untuk memenuhi kepuasan audience atau pelanggan. Bagaimana berpakaian, gaya bahasa, bahasa tubuh, gerak gerik mimik, intonasi suara, cara berpakaian, manner, dan tubuhnya untuk memenuhi selera audience, bukan untuk dirinya. Karena itu perilaku ini bukannya perilaku asli atau perilaku sebenarnya, tetapi perilaku yang dibuat-buat. Salah satu komunikasi yang digunakan pekerja seks adalah komunikasi interaksionisme simbolik yang sering ditampilkan seorang pekerja seks yang bekerja di club malam altitude, contohnya bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta menggunakan atribut – atribut tertentu. Seperti memakai pakaian seksi dan minim make up yang sering mereka gunakan juga terlihat berlebihan, mulai dari lipstick, shadow, blush on, bulu mata, contact lens, dan warna rambut yang berwarna, memakai cat kuku yang berwarna warni sehingga penampilan mereka terkesan mencolok. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (mind) kemampuan pekerja menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial, mengenai diri (self) kemampuan mereka untuk merefleksikan diri dari tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan hubungan di tengah interaksi sosial (society) jejaring hubungan sosial yang di bangun. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pekerja seks harus melakukan hal-hal yang tentunya membuat tamu atau yang datang di club malam menjadi nyaman, seperti cara berkomunikasi mereka harus sopan, misalnya tidak menyinggung atau mengeluarkan kata-kata kasar, bahkan mereka dituntut harus selalu ramah dan murah senyum kepada tamu. Tentunya ini menurut Erving Goffman adalah drama front stage yang dimainkan oleh pekerja untuk mendapatkan perhatian bagi

setiap tamu yang hadir. Dari beberapa informan, mereka berusaha mendekatkan diri dengan siapapun tamu yang datang, apalagi orang yang baru pertama kali datang di altitude. Menurut pengamatan daya tarik seorang pekerja seks tentunya menjadi magnet bagi tamu yang datang, tidak dapat dipungkiri pekerja seks harus cantic, pandai berbicara (komunikatif), pandai merayu, serta berpenampilan menarik dengan tata cara busana layaknya seperti pesta atau menyesuaikan dengan dunia malam, yaitu menggunakan pakaian yang seksi-seksi. Karena daya tarik fisik merupakan factor utama yang pertama dilihat oleh tamu atau pelanggan. Sehingga jika sesuai dengan kriteria tamu bisa mengajak mereka minum, berjoget hingga menggunakan jasa mereka. Karena menurut beberapa pekerja seks, kenyamanan tamu adalah hal yang utama bagi mereka, sampai kebersihan mulut harus dijaga oleh pekerja seks, jangan sampai mulut mereka mengeluarkan bau yang tidak enak, bahkan pekerja seks harus mengeluarkan ekspresi yang menunjukkan kebahagiaan, mereka harus mencitrakan seakan-akan mereka enjoy dan bahagia, padahal di belakang mereka ada banyak persoalan yang meanti ketika mereka dibelakang panggung. Dalam berinteraksi dengan orang lain, kita akan memberikan penilaian terhadap orang tersebut berdasarkan berbagai petunjuk yang orang lain berikan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penilaian itulah kita memperlakukan orang lain atau sebaliknya. Kemudian, hal-hal yang dapat kita gunakan untuk menampilkan diri kita di hadapan orang lain disebut dengan front yang terdiri dari panggung, penampilan, dan gaya bertingkah-laku. Begitu pun dengan pekerja seks dengan tamu, jika tamu memperlakukan mereka dengan baik dan sopan, maka tamu juga akan memperlakukan mereka dengan baik. Sudah hal wajib bagi pekerja seks untuk melayani mereka, mau tak mau pekerja seks harus memainkan peran ini, drama di depan panggung, dan menyampingkan permasalahan-permasalahan yang di alami oleh pekerja seks. Yang terpenting bagi mereka, adalah bagaimana mereka mendapatkan uang dalam pekerjaan ini, karena kenyamanan tamu adalah hal yang utama. Dan pastinya ketika tamu sudah merasa nyaman dengan mereka, dari situlah mereka melakukan deal-deal untuk melakukan hubungan yang lebih dalam. Back Stage (Belakang Panggung); Hidup diibaratkan sebagai sebuah panggung yang memiliki kisah. Masing-masing manusia memerankan tokoh-tokoh yang saling berinteraksi satu sama lain dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam proses interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia, maka ia hanya dapat melihat penampilan atau apa yang ditampilkan oleh manusia lainnya. Menurut Erving Goffman yang dimaksud dengan back stage adalah tempat penampil atau orang yang memainkan drama dapat bersantai dimana ia dapat melepaskan diri semua peralatan lengkap yang digunakan untuk menampilkan diri (depan panggung). Hal itu pula yang tentunya di gambarkan oleh pekerja seks di club malam altitude, setelah mereka melakukan segala bentuk pertunjukan atau kegiatan pekerjaan mereka di depan panggung (front stage) sebagaimana yang diuraikan sebelumnya. Para pekerja seks juga memiliki kehidupan di belakang panggung yakni keseharian mereka atau back stage. Dalam pembahasan kali ini peneliti akan membahas dari sisi Back stage dari pekerja seks di club malam altitude. Back stage seperti yang dijelaskan Goffmen, adalah kenyataan yang sebenarnya oleh pekerja seks, yakni kehidupan serta kebiasaan yang dilakukan para pekerja seks ketika mereka tidak bekerja di club malam. Permasalahan yang diangkat oleh peneliti lewat pengamat selama berbulan-bulan sebelum terjun untuk melakukan penelitian ini. Dimana peneliti

melihat pekerjaan yang dilakukan mereka saat di club malam sangat berbeda dengan apa yang menjadi keseharian mereka. Menurut penngamatan peneliti, serta sedikit wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada mereka, tentang bagaimana mereka bertingkah laku dan cara mereka berpakaian dirumah seperti apa?. Peneliti melihat bahwa mereka dapat menyesuaikan pakaian yang mereka kenakan. Pakaian memang bukan hanya sekedar berfungsi untuk menutupi dan melindungi tubuh. Tetapi pakaian akan menjadi sebuah identitas bagi si pemakainya. Karena secara taksadar pakaian memang menonjolkan diri seseorang “inilah aku. Aku seperti ini”. Bahkan dari cara berpakaian itu bisa membuat dan meninggalkan kesan mendalam pada orang lain. Menurut beberapa informan diatas gunakan lah pakaian yang sesuai dengan situasi dan kondisi, karena dengan pakaian itu orang lain telah membentuk image. Terus peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa para pekerja seks di club malam altitude alasan mereka melakukan pekerjaan ini. Banyak dari mereka melakukan hal ini karena keadaan yang medesak mereka melakukan hal seperti ini. Tentnya ada beberapa factor yang melatar belakangi sehingga mereka melakukan hal-hal seperti ini. Umumnya ekonomi menjadi alasan mereka sehingga melakukan pekerjaan ini, seperti pada Informan 2 menjelaskan bahwa dia melakukan pekerjaan ini juga untuk memenuhi biaya kuliah. Ataupun ada beberapa alasan lain dari mereka seperti memenuhi kehidupan sehari-hari, membayar hutang. Ada juga yang melakukan pekerjaan ini karena broken home, ada juga akibat pernikahan dini

Kemudian peneliti melihat dari berbagai permasalahan faktor pendidikan juga mempengaruhi mereka melakukan pekerjaan seperti ini. Ada beberapa informan yang tidak lulus sekolah, berhenti sekolah dan merantau untuk bekerja. Bahkan ada informan yang melakukan pekerjaan ini karena sudah keenakan berhubungan dengan para tamu. Kebanyakan pekerja seks di club malam altitude masih berumur masih mudah, dan ada beberapa yang masih duduk dibanku kuliah, ada juga yang beralasan bahwa mereka bekerja disitu karena di ajak oleh teman. Kemudian peneliti menanyakan tentang pendapatan mereka apakah sudah memenuhi kebutuhan mereka, banyak yang menjawab kebutuhan yang mereka dapatkan ketika bekerja mampu memenuhi kebutuhan mereka. Banyak dari mereka yang menyembunyikan pekerjaan yang mereka geluti saat ini. Seperti orang tua mereka tidak mengetahui pekerjaan anak mereka di manado, yang orang tua tau mereka kuliah bahkan bekerja di tempat-tempat yang bukan di dunia malam. Menurut Erving Goffman, setiap individu membuat keputusan untuk mempresentasikan dirinya melalui pengelolaan kesan dan melanjutkan pertunjukannya untuk memastikan bahwa citra atau bayangan tersebut terbentuk. Citra yang ditunjukkan oleh pekerja seks tentunya membuat para tamu menjadi nyaman, karena itu sudah menjadi tugas mereka. Padahal disilain mereka mempunyai problem hidup yang begitu rumit, mulai dari putus sekolah, pergaulan bebas, desakan ekonomi, tuntutan gaya hidup dan lain sebagainya. Tapi mereka dengan bebas memainkan peran bahkan mempresntasikan diri mereka agar tetlihat biasa-biasa saja. Bahkan ada yang pekerja seks yang juga mahasiswa terbengkalai perkuliahaanya karena menggeluti pekerjaan seperti ini, karena pekerjaan yang mereka lakukan saat ini adalah pekerjaan dunia malam, tapi semuanya itu hanya sebuah pekerjaan atau drama yang mereka lakukan untuk mendapatkan uang. Setelahnya mereka akan merasa senang karena pekerjaan yang mereka lakukan ini bisa menghidupi mereka. Menurut Kennet Burke dalam tulisannya yang dikutip

dari pakarkomunikasi.com mengatakan bahwa interaksi manusia dapat digambarkan sebagai sebuah drama. Ketika pertunjukan telah selesai, individu kembali ke belakang panggung dan merasa lega bahwa berbagai tindakan yang ditampilkan di atas panggung telah secara bebas diekspresikan. Semua tindakannya memang tidak akan memuaskan berbagai pihak kecuali dirinya sendiri di belakang panggung.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di club malam altitude Kota Manado dengan judul Dramaturgi pekerja seks di club malam altitude Maando dapat disimpulkan sebagai berikut: Front Stage (Panggung Depan); Pada panggung depan seorang pekerja seks di club malam altitude hampir semua dari mereka melakukan kamufase dan memerankan panggung depan, yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol dengan cara berpakaian glamour, seksi dan terbuka, make-up (tatarias) yang tebal, memakai aksesoris-aksesoris, menggunakan gaya bahasa yang sopan dan menggoda dengan kontak fisik yang diperlukan guna mendukung penampilan mereka ketika di depan tamu dan alasan pekerja berpenampilan seperti itu karena itu adanya faktor ekonomi dan juga gaya hidup yang memerlukan banyak uang. Back Stage (Panggung Belakang); Back Stage dipahami subjek penelitian sebagai panggung di mana mereka bisa memperlihatkan status asli, sebagai mahasiswa dan ataupun ibu terlepas dari status mereka sebagai pekerja seks. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi para pekerja seks untuk melakukan pekerjaan seperti ini yakni akibat *broken home*, akibat cerai, faktor ekonomi, tuntutan gaya hidup serta untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Rendahnya faktor pendidikan membuat beberapa dari pekerja seks melakukan pekerjaan seperti menjual diri. Pekerja seks di klub altitude manado banyak yang berlatar belakang sebagai mahasiswa, ada juga yang telah memiliki anak dan ada juga yang siangnya bekerja serabutan. Panggung belakang atau back stage mereka sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka layaknya wanita, mahasiswa/pelajar, atau ibu rumah tangga seperti pada umumnya. Di panggung ini mereka mempunyai keleluasaan dalam menjadi dirinya sendiri dan bersosialisasi, di mana tujuannya adalah mencapai suatu kebutuhan psikologis seperti diterima, dihargai, memperoleh rasa aman dan nyaman serta afeksi (kasih sayang) dan sebagainya. Pekerja seks ini memainkan peran yang utuh/sesungguhnya, dalam hal ini mereka memiliki suatu peran yang sangat berbeda. Mereka berdramaturgi dalam proses kehidupannya, yang berbeda adalah ketika mereka menunjukkan penampilan tanpa adanya manipulasi dari segi pakaian maupun make-up dan emosi yang sedang dirasakan, seperti ketika sedang jatuh cinta atau putus cinta, mereka untkapkan di panggung belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life* . Doubleday Anchor: Garden City, New York.
- Hatib Abdul Kadir. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta:INSISTPress.
- Jalaluddin, R. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kathleen M. German. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*.

- Lexy Moleong. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Manning, Philip. 1992. Erving Goffman and Modern Sociology. Stanford Calif: Stanford University Press
- Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja, Rosdakarya
- Onong Effendy. 2009. Ilmu Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Santoso, Edi. Dkk. 2012. Teori Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.